

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sangat multietnis dan multikultural. Sebagai negara yang multietnis, Indonesia adalah negara yang terdiri dari ratusan suku yang kemudian menyatu secara politik dalam sebuah payung besar yang bernama Indonesia. M. Junus Melalatoa mencatat lebih dari 300 suku yang ada di Indonesia. Tentu saja jumlah tersebut tidak memperhitungkan suku bangsa lain seperti Cina, Arab, dan lain sebagainya yang juga menetap dan beranak-pinak di Indonesia.¹ Dipertegas pula oleh Koentjaraningrat yang menilai bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia sampai saat ini masih sukar ditentukan secara pasti. Hal ini disebabkan ruang lingkup istilah konsep suku bangsa dapat mengembang atau menyempit, tergantung subjektifitas.²

Mengingat beragamnya suku, adat, agama, bahasa, dan budaya membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat multikultural, dengan perbedaan adat-istiadat, unsur-unsur budaya, nilai-nilai budaya, dan tipe-tipe sosial budaya yang berkaitan dengan lingkungan hidupnya. Keragaman tersebut telah menjadi kelebihan utama yang dimiliki Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Di sisi yang berbeda, keragaman itu seringkali menjadi penyebab munculnya beragam konflik yang ada di Indonesia. Ditambah lagi

¹ M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 4

² Koentjaraningrat, *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*, (Jakarta:LP3ES, 1982), h. 346-347

dengan lemahnya pemahaman masyarakat tentang keragaman budaya, dan adat-istiadat yang berkembang dalam proses interaksi sosial di masyarakat menyebabkan terjadinya distorsi, dan disintegrasi.

Dalam keberagaman budaya kerap kali proses interaksi sosial dan komunikasi menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Dalam tataran masyarakat adat yang ada di Indonesia, komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya.

Pada satu sisi, komunikasi juga merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.³

Terkait mengenai komunikasi dan budaya, ada aspek yang sangat menarik untuk diteliti secara mendalam dan komprehensif, yakni mengenai pola bahasa tutur yang berkembang di masyarakat adat. Bahasa tutur sebagai suatu simbol merupakan salah satu wujud bahwa, manusia adalah makhluk yang berkebudayaan tinggi. Keragaman bahasa tersebut patut menjadi kajian yang

³ Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6

sangat menarik untuk diteliti secara mendalam. Hal tersebut karena keragaman bahasa yang ada dalam kelompok masyarakat atau komunitas komunikasi memiliki karakteristik bahasa tutur yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Seperti apa yang dikemukakan oleh W. Edwar Said bahwa, kebudayaan merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia sehingga manusia disebut sebagai *Homo Symbolicum*".⁴

Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian tentang bahasa tutur dalam suatu masyarakat adat menjadi layak untuk dikaji secara mendalam, apalagi hidup bermasyarakat memaksa manusia untuk berkomunikasi, baik di lingkungan internalnya maupun dengan masyarakat lainnya. Bertemunya suku-suku dan budaya yang berbeda tentu saja menghadirkan perbedaan-perbedaan, terutama dalam hal bahasa, agama, adat istiadat, norma-norma maupun etos kerja masing-masing. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budaya sukunya.⁵

Dengan bertemunya berbagai kelompok sosial, suku-suku bangsa pada suatu wilayah dapat terjadi dua kemungkinan proses sosial (hubungan sosial atau interaksi sosial), yaitu hubungan sosial yang positif dan negatif. Seperti apa yang nampak pada masyarakat Suku Rejang di Desa Batu Dewa Kecamatan Curup

⁴ W. Edward Said, *Power, Politics and Culture: Interviews with Edward W.Said* (London: Bloomsbury, 2004), h. 3

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1993), h. 3

Utara Kabupaten Rejang Lebong yang secara demografi berpenduduk multikultur. Kemudian secara demografis Desa Batu Dewa memiliki kenyataan dan keadaan penduduk yang memiliki keragaman suku, budaya, agama dan ras, bahkan data kependudukan selalu dinamis. Diketahui jumlah penduduk Desa Batu Dewa sesuai dengan laporan bulanan data kependudukan adalah berjumlah 1135 jiwa, terdiri dari laki-laki berjumlah 551 jiwa dan perempuan berjumlah 584 jiwa.

Berdasarkan observasi awal dilapangan diketahui bahwa, Desa Batu Dewa adalah salah satu desa yang masyarakatnya heterogen dan multikultur. Beragam etnis, suku, dan agama yang terdapat di desa ini hidup rukun dan damai. Masyarakat desa ini hidup secara berdampingan dan penuh toleransi.

Mempertegas hal tersebut Pemerintah Desa Batu Dewa menerangkan bahwa, di desa ini belum pernah terjadi konflik yang mengandung unsur SARA. Penduduk asli yang bersuku Rejang menerima dengan baik kedatangan warga yang bersuku Jawa, Sunda, Batak, dan Minang atau penduduk asli yang mayoritas beragama Islam menyambut dengan baik warga pendatang yang berbeda suku, budaya dan agama sejak tahun 1977 hingga sekarang.⁶ Padahal jika merujuk apa yang disampaikan Wiese dan Becker dalam Soekanto bahwa, perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial dapat melatarbelakangi terjadinya konflik di masyarakat.⁷ Hal tersebut tentu mengundang pertanyaan tentang pola komunikasi seperti apa yang

⁶ Suyono, Tokoh Masyarakat dan Jenang Kutei BMA Desa Batu Dewa, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 05 Februari 2015

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 91

dibangun oleh masyarakat Suku Rejang sehingga perilaku komunikatifnya mampu meredam konflik.

Selain itu, salah satu perilaku komunikatif masyarakat suku Rejang yang menarik ialah tentang semboyan “*pat sepakat mo sepermo*” yang dijiwai oleh masyarakat suku Rejang sebagai identitas kultural yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Rejang dimana pun mereka berada, dan menjadi aturan hidup bagi mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

Hingga sekarang suku Rejang menempati Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, dan kabupaten Lebong. Dialek bahasa yang digunakan penutur bahasa Rejang, jauh berbeda dengan bahasa Melayu dan bahasa daerah di Sumatera lainnya. Kekhasan bahasa Rejang yang berbeda daripada bahasa lainnya juga sangat menarik perhatian untuk diteliti secara mendalam. Hal tersebut karena Bahasa Rejang memiliki perbedaan dalam penuturan dialek bahasa.

Dialek Rejang Kepahiang berbeda dengan dialek Rejang Curup di Kabupaten Rejang Lebong, dialek Rejang Bengkulu Utara (identik dengan dialek Rejang Curup), dan dialek Rejang Lebong di Kabupaten Lebong. Dialek dalam bahasa Rejang terdiri dari : 1) dialek Rejang Kepahiang; 2) dialek Rejang Curup; 3) dialek Rejang Lebong. Dari tiga pengelompokan dialek Rejang tersebut, saat ini Rejang terbagi menjadi Rejang Kepahiang, Rejang Curup, dan Rejang Lebong. Meskipun dialek dari ketiga bahasa Rejang tersebut relatif berbeda, tapi setiap penutur asli bahasa Rejang dapat saling memahami walaupun terdapat perbedaan kosa kata pada saat komunikasi berlangsung. Salah

satu contoh perbedaan dialek tersebut misalnya dalam mengucapkan kata jangan, dalam dialek Lebong disebut *jibeak*, dalam dialek Curup disebut *ji'beak*, sedangkan dalam dialek Kepahiang disebut *jikba*.

Salah satu bentuk perilaku keberagaman yang dipengaruhi oleh kultur lokal adalah pola komunikasi adat perkawinan suku Rejang. Menurut Kartini Kartono, perkawinan adalah suatu peristiwa yang secara formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan upacara-upacara atau ritus-ritus tertentu.⁸ Definisi lain dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili, perkawinan adalah akad yang telah ditetapkan oleh syar'i, agar seorang laki-laki dapat mengambil manfaat untuk melakukan *istimta'* dengan seorang wanita atau sebaliknya.⁹ Menurut Sayuti Thalib, Perkawinan adalah suatu ikatan perjanjian yang suci kuat dan kokoh¹⁰ untuk hidup bersama secara sah antara laki-laki dan seorang perempuan guna membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi tentram dan bahagia.¹¹ Oleh karena itu, perkawinan pada suku rejang sejak dulu telah dibatasi atau dijaga oleh berbagai ketentuan adat dan dibentengi oleh kekuatan hukum adat maupun hukum agama.

Bagi suku bangsa yang memiliki adat dan budaya, perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam daur kehidupan yang

⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita (1) Gadis Remaja dan Wanita-wanita* (Bandung: Mizan, 1997), h. 17.

⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islam Wa-Adilatuhu*, Juz VII, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1989) h. 29

¹⁰ Perkawinan dalam Islam juga dikenal dengan ikatan yang kokoh, perjanjian yang berat. (*Mistaqon qh.iza*) H. ini sebagaimana wasiat Rasulullah di haji wada' "Aku wasiatkan kalian untuk selalu berbuat baik" begitu kata-kata Rasulullah ketika mengingatkan tentang kewajiban dibalik pernikahan. Ada yang harus dijaga dalam perjanjian yang sangat berat ini *Mistaqon qh.iza* yakni hati yang menerima, jiwa yang rela, sikap yang menentramkan, dan kesediaan untuk berjuang bersama. Lihat Mohammad Fauzil Adhim, *Kado Pernikahan untuk Istriku* Edisi Lux, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003) h. 242

¹¹ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam : Suatu Analisis dari Undang-Undang No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) h. 2

dilaksanakan dalam suatu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral di dalamnya. Upacara tersebut biasanya diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai kehidmatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dipahami bahwa, hal tersebut di atas sangat menarik untuk diteliti secara mendalam terkait dengan kajian etnografi komunikasi. Hal tersebut karena kajian etnografi komunikasi menyangkut tentang situasi-situasi dan penggunaan pola dan fungsi komunikasi dalam komunitas budaya, khususnya pada masyarakat Suku Rejang. Oleh karena itu, fokus masalah penelitian etnografi komunikasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi dalam upacara adat perkawinan suku Rejang ?
2. Bagaimana norma komunikasi yang dibangun dalam upacara adat perkawinan suku Rejang?
3. Bagaimana kode-kode komunikasi yang terbentuk dalam upacara adat perkawinan masyarakat suku Rejang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas maka tujuan penelitian etnografi komunikasi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan memahami bentuk-bentuk komunikasi dalam upacara adat perkawinan suku Rejang;

2. Untuk mengungkap dan memahami norma komunikasi yang dibangun dalam upacara adat perkawinan masyarakat suku Rejang di Desa Batu Dewa terhadap lingkungan internalnya;
3. Untuk mengungkap dan memahami kode-kode komunikasi yang terbentuk dalam upacara adat perkawinan suku Rejang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum adalah untuk mengungkap komunitas budaya yang ada pada masyarakat Suku Rejang dengan menggunakan studi etnografi komunikasi. Diharapkan pula penelitian ini dapat berguna bagi pendalaman kajian etnografi komunikasi, sekaligus untuk mengungkap apakah tepat studi etnografi komunikasi dapat dijadikan pisau analisis dalam mengungkap perilaku komunikatif masyarakat dalam lingkup komunitas budaya.

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara khusus dibagi menjadi dua yaitu:

1. Kegunaan teoritis.
 - a. Ditinjau dari aspek teoritis penelitian ini berguna untuk menguji dan juga mengembangkan secara langsung pendekatan dan teori yang berkenaan dengan studi etnografi komunikasi. Hal ini berguna sebagai pedoman dan arah penelitian tentang pola komunikasi masyarakat suku Rejang dalam upacara adat perkawinan suku Rejang. Sekaligus menjadi landasan ilmiah dalam mengungkap dan menyelidiki interaksi sosial, dan pola komunikasi di berbagai masyarakat adat yang ada di Indonesia

b. Melahirkan konsep baru mengenai studi etnografi komunikasi pada beragam suku atau masyarakat adat yang ada di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a. Penelitian ini secara sederhana berguna untuk menjawab secara praktis pola komunikasi masyarakat suku Rejang. Sekaligus mengenali peristiwa komunikasi dan aspek sosiolinguistik yang ada di masyarakat suku Rejang.

b. Penelitian ini juga berguna untuk mengkaji pola-pola komunikasi, seperti: apa yang dikomunikasikan, cara berkomunikasi, situasi-situasi komunikasi, norma-norma berkomunikasi, komponen-komponen komunikasi, dan fungsi-fungsi komunikasi yang ada pada masyarakat Suku Rejang.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pola komunikasi masyarakat Suku Rejang ini merupakan salah satu penelitian yang sangat signifikan, karena suku Rejang merupakan salah satu suku tertua yang ada di Pulau Sumatera yang memiliki corak budaya, bahasa, dan adat-istiadat yang berbeda daripada yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi sebagai landasan untuk mengkaji pola-pola komunikasi, seperti: apa yang dikomunikasikan, cara berkomunikasi, situasi-situasi komunikasi, aturan-aturan berkomunikasi, komponen-komponen komunikasi, dan fungsi-fungsi komunikasi pada masyarakat suku Rejang.

Perlu diketahui bahwa, pendekatan etnografi komunikasi merupakan kajian baru dalam dunia etnografi, tentu belum banyak para peneliti menggunakan pendekatan ini, untuk mengungkap beberapa fakta empiris tentang komunikasi dan budaya yang ada di Indonesia. Namun, ada beberapa hasil penelitian dan karya ilmiah yang dinilai relevan dengan penelitian ini, seperti hasil penelitian Bambang Widodo dan Siti Misrokhah Urafa yang di muat dalam Jurnal Ilmiah Acta Diurna terbit tahun 2013 Vol. 9 No. 1 UNSOED, yang berjudul Pola Komunikasi Pemakaian Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Kubangpari Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes).¹²

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pola komunikasi Masyarakat Kubangpari Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes yang menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat Kubangpari membentuk komponen-komponen komunikasi yang berperan sangat besar dalam membangun peristiwa komunikasi di Desa Kubangpari. Penelitian yang dilakukan Bambang dan Siti tersebut fokus kajiannya hanya pada penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat Kubangpari, sedangkan pada penelitian ini fokus masalahnya meliputi pola komunikasi, peristiwa komunikasi, dan komponen-komponen komunikasi yang ada pada masyarakat suku Rejang.

¹² Bambang Widodo dan Siti Misrokhah Urafa, Pola Komunikasi Pemakaia Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Kubangpari Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes), *Jurnal Ilmiah Acta Diurna*. Vol. 9 No. 1, 2013

Selanjutnya skripsi Nur Aini yang berjudul “Interaksi Masyarakat Pribumi dengan Masyarakat Pendatang dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong, Bogor” tahun 2009. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan interaksi masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang dalam membangun toleransi beragama di Desa Tonjong. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik.¹³

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat Desa Tonjong adalah dengan mengedepankan nilai-nilai sosial seperti tenggang rasa, dan saling menghargai antar umat beragama. Jika ditinjau dari aspek metodologi penelitian yang digunakan Nur Aini sangat berbeda dengan metodologi penelitian ini. Selain itu, fokus masalah yang diungkap dalam skripsi tersebut juga berbeda dengan penelitian ini. Namun ditinjau dari aspek teori memiliki kesamaan dengan penelitian etnografi komunikasi yang akan dilakukan ini.

Selanjutnya Rini Darmastuti dalam jurnalnya yang berjudul “Pola Komunikasi Masyarakat Samin Khususnya Komunitas di Sukolilo, Pati.” Jurnal tersebut di muat dalam Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XVII No.1, halaman 59–83 tahun 2005. Riset yang dilakukan Rini tersebut bertujuan untuk mengungkapkan pola komunikasi masyarakat Samin sebagai bentuk komunikasi masyarakat adat. Pendekatan yang digunakan dalam riset tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi linguistik dan

¹³ Nur Aini, “Interaksi Masyarakat Pribumi dengan Masyarakat Pendatang dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong, Bogor,” *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009

menggunakan teori interaksional simbolik untuk mengungkap pola komunikasi masyarakat Samin.¹⁴

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa, pola komunikasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Samin sangat dipengaruhi oleh agama dan pandangan hidup mereka. Pola komunikasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Samin adalah pola komunikasi yang berbentuk roda dan tersentral pada pemimpin. Penelitian yang dilakukan Rini tersebut lebih terfokus pada interaksional simbolik dan aspek linguistik masyarakat Samin dalam berkomunikasi. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya interaksional simbolik yang akan dikaji tapi juga aspek komponen-komponen komunikasi, dan makna bahasa yang digunakan.

Selanjutnya Zainul Ahwan dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Fenomenologis: Perbedaan Budaya Berkomunikasi Antara Masyarakat Pendatang Keturunan Arab (*Oyek*) dengan Penduduk Asli Bangil Kabupaten Pasuruan”, yang dimuat dalam Jurnal Kebangsaan .Vol. 5 No. 1 tahun 2012 Universitas Yudharta Pasuruan. Penelitian yang dilakukannya tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana interaksi dalam berkomunikasi antara warga pendatang keturunan Arab dengan warga asli yang berdomisili di Kelurahan Kauman Bangil. Warga asli Bangil merupakan warga dari keturunan suku Jawa dan

¹⁴ Rini Darmastuti, “Pola Komunikasi Masyarakat Samin Khususnya Komunitas di Sukolilo, Pati,” *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XVII No. 1, 2005, hal. 59-83

Madura dengan dialek bahasa Jawa Timuran. sedangkan warga pendatang keturunan Arab menggunakan bahasa Indonesia.¹⁵

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan budaya berkomunikasi antara warga pendatang dengan penduduk asli, mengetahui cara dalam berkomunikasi, mengetahui bagaimana menyesuaikan dan mengatasi hambatan yang dialami serta bagaimana akulturasi terjadi. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif-fenomenologis. Adapun salah satu hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan perbedaan budaya berkomunikasi antara warga pendatang dengan penduduk asli yang meliputi: volume suara, pesan verbal, pesan nonverbal, persepsi, kontradiksi, komplemen, devinisi kata, gaya bahasa, aturan berkomunikasi yang disepakati dalam keluarga, intonasi, artikulasi, serta pemilihan kata sapaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zainul tersebut memang memiliki relevansi terhadap penelitian ini, tetapi sangat berbeda jika ditinjau dari aspek metodologi penelitiannya. Selain itu, fokus masalah yang diteliti juga berbeda, penelitian Zainul tersebut banyak mengkaji tentang aspek bahasa sedangkan pada penelitian ini lebih banyak mengkaji pola dan perilaku komunikasi masyarakat suku Rejang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di halaman berikut ini:

¹⁵ Zainul Ahwan, Studi Fenomenologis: Perbedaan Budaya Berkomunikasi Antara Masyarakat Pendatang Keturunan Arab (*Oyek*) dengan Penduduk Asli Bangil Kabupaten Pasuruan, *Jurnal Kebangsaan* . Vol. 5 No. 1, 2012

F. Kerangka Pemikiran

Secara operasional kerangka pemikiran ini berguna sebagai alur jalan pikiran secara logis dalam menjawab masalah yang didasarkan pada landasan teoretis mengenai fakta empiris masyarakat suku Rejang. Untuk mengungkap pola, perilaku, dan peristiwa komunikasi pada masyarakat suku Rejang, maka metodologi penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan etnografi komunikasi.

Kajian tentang etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari aspek bahasa dan komunikasi. Bahasa dan komunikasi merupakan produk dari interaksi suatu kelompok masyarakat, sehingga setiap kelompok akan memiliki pola komunikasi yang berbeda dari kelompok lainnya. Safir dan Whorf dalam teori relativitas linguistik menegaskan bahwa, struktur bahasa suatu budaya menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut.¹⁶

Lebih khusus, etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara (*Ethnography of speaking*), yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962.¹⁷

Kemudian menurut Hymes dalam Kuswarno, ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu :

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*);

¹⁶ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 357

¹⁷ Abdul Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. V

2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*);
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*);
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*);
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and sosial organization*);
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial (*linguistic and sosial universals and inequalities*).¹⁸

Perlu dipahami pula bahwa, pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Thomas R. Lindlof dan Bryan C. Taylor, dalam bukunya *Qualitative Communicatin Research Methods*, menyatakan “*Ethnography of Communication (EOC) conceptualizes communication as a continous flow of information, rather than as segmented exchanges message.*”¹⁹

Dalam pernyataan tersebut, Lindlof dan Taylor menegaskan bahwa konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekadar pertukaran pesan antar komponennya semata. Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi

¹⁸ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung : Widya Padjajaran, 2008), hal. 14

¹⁹ Thomas R. Lindolf dan Bryan C. Taylor, *Qualitative Communicatin Research Methods*, (California: Sage Publication, 2002), hal. 44

psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual-ritual. Dalam artikel pertamanya, Hymes dalam Ibrahim menjelaskan bahwa etnografi berbicara menyangkut tentang situasi-situasi dan penggunaan pola dan fungsi berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri.²⁰

Dell Hymes dalam Ibrahim membuat kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategori-kategori tersebut adalah: (1) *Ways of speaking*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas. (2) *Ideal of the fluent speaker*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator. (3) *Speech community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batas-batasnya. (4) *Speech situation*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya. (5) *Speech event*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk yang layak bagi para anggota komunitas budaya. (6) *Speech art*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran. (7) *Component of speech acts*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komponen tindak ujaran. (8) *The rules of speaking in the community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian

²⁰ Abd. Syukur Ibrahim, *Op. Cit*, hal. 260

perilaku komunikatif. (9) *The function of speech in the community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas.²¹

Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa, sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya. Menyimak hal tersebut, etnografi komunikasi memiliki kemampuan untuk melihat variabilitas komunikasi. Selain itu, dalam penelitian etnografi komunikasi ini juga memiliki kelebihan untuk (1) Mengungkapkan jenis identitas yang digunakan bersama oleh anggota masyarakat suku Rejang dan masyarakat pendatang. Identitas tersebut diciptakan oleh komunikasi dalam sebuah komunitas budaya. Identitas itu sendiri pada hakikatnya merupakan perasaan anggota budaya tentang diri mereka sebagai komunitas. Dengan kata lain, identitas merupakan seperangkat kualitas bersama yang digunakan para anggota budaya dalam mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari masyarakat suku Rejang; (2) Mengungkapkan makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam interaksi antara masyarakat suku Rejang dengan masyarakat pendatang; (3) Mengungkapkan kontradiksi atau paradoks-paradoks yang terdapat pada masyarakat suku Rejang. Untuk kepentingan mengungkap aspek-aspek tersebut, ada tiga pertanyaan yang harus dikemukakan, yaitu pertanyaan tentang norma, pertanyaan tentang bentuk, dan pertanyaan tentang kode-kode budaya.

Pertanyaan tentang norma menyangkut pencarian cara-cara komunikasi yang digunakan untuk memantapkan seperangkat patokan dan

²¹ Abdul Syukur Ibrahim, *Ibid*

gagasan tentang benar dan salah yang memengaruhi pola-pola komunikasi. Pertanyaan bentuk terkait dengan jenis komunikasi yang digunakan masyarakat suku Rejang dan masyarakat pendatang, yaitu menyangkut suatu perilaku yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi. Selain itu juga menyangkut tentang cara pengorganisasian perilaku komunikasi tersebut. Pertanyaan tentang kode-kode budaya memberikan perhatian pada makna simbol dan perilaku yang digunakan sebagai pola komunikasi masyarakat suku Rejang.

